

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sekarang ini, disadari bahwa tidak semua anak memiliki ayah yang hadir selama masa pertumbuhan dan perkembangan. Pada masa kanak-kanak kehadiran figur ayah sangat penting bagi anak untuk belajar tentang peran gender, membangun rasa aman dan mengembangkan identitas diri. Namun, di era sekarang ini di dalam media sosial ditemukan terdapat unggahan mengenai seorang anak perempuan yang tidak memiliki figur ayah yang diunggah melalui aplikasi TikTok. Unggahan tersebut berupa video singkat yang bertuliskan *“memang benar kok, anak perempuan yang gak dapat bimbingan emosi dari seorang ayah itu akan bergantung sekali sama pasangannya. Sensitif sama perlakuan yang mungkin berbeda dari sebelumnya, bahkan meminta tolong untuk mengolah emosinya juga.”* Unggahan tersebut memicu beragam komentar dengan total 524 kolom komentar salah satunya adalah *“gak cuman emosi sih kayak ingin mulai hal-hal baru pun harus setakut itu apalagi untuk confident di depan orang-orang, its really hard.”* Dalam hal tersebut dapat menimbulkan sebuah ketakutan memulai hal baru dan sulit untuk tampil percaya diri di depan orang lain, hal ini menandakan adanya hambatan dalam membangun *self-esteem* dan keberanian untuk tampil mandiri (Abidah & Septiningsih, 2022).

Kekhawatiran tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dihadapi wanita bukan hanya soal emosi semata, tetapi juga mencakup kesulitan membangun kepercayaan diri, mengambil keputusan hingga memulai hal-hal baru secara mandiri. Selain kekhawatiran tersebut terdapat dilema wanita modern antara menjadi pribadi yang mandiri atau tetap mengharapkan peran dari orang lain, hal ini dilansir oleh situs web muslimahtimes.com yang terdapat tren Joanna yang merujuk pada unggahan video yang menggambarkan kesuksesan wanita di usia muda dan juga terdapat tren Cinderella yang diunggah oleh individu-individu yang sudah menikah yang menggambarkan sosok wanita tradisional yang cukup menggantungkan kebahagiaannya pada laki-laki yang menikahinya. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang dikenal dengan patriarki. Adanya budaya patriarki mendefinisikan seorang wanita sebagai makhluk yang lemah, penuh keterbatasan, dan selalu menggunakan perasaan yang tidak logis (Halizah & Faralita, 2023). Wanita sering diposisikan sebagai makhluk yang selalu bersandar pada laki-laki dari segi ekonomi dan kebahagiaan sehingga sering dihubungkan dengan kehadiran dan ketidakhadiran laki-laki (Adiningsih & Hastari, 2019).

Dalam hal ini wanita akan berpikiran bahwa tidak apa-apa jika tidak mandiri dan selalu bergantung pada pasangannya, perilaku tersebut dianggap wajar karena sesuai dengan sifat alamiah perempuan yang telah melekat secara sosial dan budaya (Ma`arif, 2018). Dilema ini semakin menguat pada wanita yang tidak merasakan figur ayah karena adanya kebutuhan akan perlindungan dan bimbingan serta rasa aman yang tak terpenuhi di masa kecil sehingga sering kali dibawa ke dalam relasi sosial ketika menjalin hubungan romantis dengan orang lain, akibatnya muncul kecenderungan untuk menggantungkan rasa aman dan kepercayaan pada orang lain (Auliasari, 2018).

Kondisi tersebut dialami juga oleh selebgram Rachel Venny yang ditemukan dalam salah satu podcast berupa potongan video yang beredar di media sosial salah satunya di posting pada akun Instagram tante.remping.official. Di dalam podcast tersebut Rachel Venny menyampaikan bahwa salah satu imbas yang dirasakan karena tidak adanya figur ayah adalah menjadi bergantung pada laki-laki. *“Kayak kalo misalnya aku punya ayah gitu ya, mungkin aku gak begitu bergantung kali ya sama cowok.”* Tidak hanya itu Rachel Venny pun merasa terlalu menginginkan sosok laki-laki hingga memutuskan untuk menikah di usia yang cukup muda. Permasalahan yang muncul dari kondisi ini adalah memiliki ketergantungan emosional yang tinggi sehingga menghalangi wanita untuk berkembang menjadi individu yang mandiri. Selain itu, seperti yang dialami oleh Rachel Venny keputusannya untuk menikah di usia muda dapat dipengaruhi oleh kebutuhan emosional yang mendalam yang merupakan upaya untuk mengisi kekosongan emosional yang disebabkan oleh ketidakhadiran figur ayah yang membuat wanita mengambil keputusan penting hanya berdasarkan dorongan emosional (Aulia, 2019).

Dilansir dari hot.detik.com Rachel memutuskan untuk menikah muda dengan Niko Al Hakim (Okin), pernikahan tersebut berlangsung selama empat tahun dan berakhir akibat perselingkuhan yang dilakukan oleh Okin, baik sebelum maupun selama pernikahan. Setelah resmi bercerai pada awal 2021, Rachel Venny tak butuh waktu lama untuk menjalin hubungan baru dengan Salim Nauderer. Hubungan tersebut dinilai berlangsung sangat cepat pasca perpisahan. Dalam hal ini, Rachel memiliki kebutuhan psikologis akan figur laki-laki yang dapat memberinya rasa aman dan perlindungan. Hal ini diperkuat oleh unggahan instagram story yang diposting oleh Rachel Venny yang berisikan *“kayaknya gue kalau ditinggal gitu sama salim juga bisa drop banget deh, sekarang gue udah gak bisa apa-apa semuanya sudah dikerjain dia semua dari buka pintu mobil sampai bukain plastik sambel, Salim yang kerjain. Gue udah nggak bisa. Dulu angkat galon bisa, sekarang buka tutup botol aja nggak bisa saking dimanja huhu aaa sedih banget.”* Kalimat seperti “semuanya dikerjain dia” mencerminkan

bahwa Rachel terbiasa dilayani dan bergantung pada kehadiran Salim dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini menimbulkan sebuah permasalahan yang ditimbulkan akibat kurangnya figur ayah karena sejak kecil ia tidak terbiasa menghadapi kehidupan dengan dukungan pria yang stabil. Permasalahan yang timbul dari kasus tersebut dapat membuat wanita mengalami ketergantungan yang tidak sehat. Ketika peran-peran praktis dalam hidupnya diambil alih pasangan, individu kehilangan *self-efficacy* atau keyakinan atas kemampuannya sendiri. Dalam jangka panjang, kondisi ini bisa menurunkan harga diri, membuat seseorang sulit membuat keputusan sendiri, dan memicu kecemasan berlebihan saat hubungan berakhir (Fajarrini & Umam, 2023).

Hal ini semakin diperkuat dengan unggahan video Tiktok yang bertuliskan “*ternyata aku gak sesanggup itu buat hidup mandiri yang apa-apa serba sendiri karena kehilangan sosok ayah bukanlah hal yang mudah, aku juga butuh di sayang i really need the words “ayo temenin kan ada aku” “kamu kan punya aku, jadi jangan sendiri ya.”* Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang muncul adalah adanya ketidakmampuan untuk sepenuhnya berdiri sendiri dan mengambil tanggung jawab hidup secara mandiri. Ketergantungan pada dukungan emosional dari orang lain ini dapat menghambat dalam mengembangkan kreativitas, kemampuan dan kemandirian sehingga adanya kebutuhan yang kuat untuk selalu ditemani dan diperhatikan agar individu dapat menghadapi tantangan hidup tanpa rasa takut atau cemas (Azizah & Priyansari, 2021).

Dalam psikologi fenomena tersebut dinamakan dengan *cinderella complex*. Menurut Dowling (1989) *cinderella complex* berarti ketergantungan wanita secara psikologis yaitu dengan memiliki keinginan yang mendalam untuk diperhatikan dan dilindungi oleh orang lain terutama laki-laki. *Cinderella complex* merupakan sebagian besar sikap dan kekhawatiran yang membuat wanita tertekan sehingga tidak mampu berpikir dan memanfaatkan potensi serta kreativitas mereka, seperti *cinderella* yang menunggu sesuatu untuk mengubah hidup mereka (Dowling, 1989). Di dalam *The Psychological Dependency Syndrome In Women Of Taiwan – An Exploration Of Cinderella Complex* menyebutkan bahwa wanita yang berusia 19-21 tahun dengan sadar membatasi diri untuk berkembang dan lebih memilih mengandalkan orang lain atau hal eksternal sebagai sumber makna dalam hidup mereka dikarenakan cemas untuk menjadi mandiri karena khawatir hal tersebut akan mengurangi peluang mendapatkan perhatian dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis (Wang & Liao dalam Ikram et al., 2023). Selain itu, mahasiswa wanita dengan generasi milenial juga dapat mengalami *cinderella complex* dengan menunjukkan perilaku senang menerima perhatian dari

banyak laki-laki, memiliki kecenderungan untuk bergantung pada orang lain, tidak percaya diri dengan kemampuannya dan mengandalkan keberuntungan dalam menentukan kesuksesan (Abidah & Septiningsih, 2022). Lalu survei yang dilakukan oleh Wijaya (dalam Fadhillah et al., 2024) menyebutkan bahwa sebanyak 84% wanita sangat bergantung pada pasangan dalam hal pendapat dan 56% menyerahkan keputusan kepada orang lain serta 62% bergantung pada laki-laki dan sebanyak 82% wanita sering kali membutuhkan bantuan dan perlindungan dari orang lain khususnya laki-laki.

Wanita yang mengalami *cinderella complex* dapat membuat dirinya merasa kurang percaya diri, selalu membutuhkan bantuan dari orang lain karna merasa dirinya kurang mampu dalam melakukan sesuatu hal secara sendiri (Hapsari et al., 2019). Hal ini juga berdampak pada kemandirian individu, mudah merasa cemas, mudah menyerah, merasa kurang memiliki semangat, serta kurang berkomitmen dalam lingkungan (Nurhafizah et al., 2020). Menurut Dowling (1989) faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya *cinderella complex* pada wanita disebabkan oleh pola asuh, kematangan pribadi dan konsep diri. Dalam hal ini pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memainkan peran penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Azizah & Priyansari (2021) menyebutkan bahwa masalah *cinderella complex* dimulai pada masa anak-anak, pada masa tersebut anak tidak diberikan pembelajaran maupun stimulasi untuk mengembangkan kemandirian dan ketegasan dalam bertindak, sehingga berpotensi membentuk kecenderungan perilaku yang bergantung secara emosional serta minim dalam kemampuan asertif. Menurut Abidah (dalam Ikram et al., 2023) *cinderella complex* juga dapat dialami oleh wanita yang menempuh pendidikan tinggi, wanita yang memiliki banyak pengetahuan ataupun skill. Hal ini dapat dialami juga oleh wanita yang tidak merasakan figur ayah karena kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil sehingga adanya kecenderungan wanita untuk mencari perlindungan dan ketergantungan emosional pada orang lain (Aulia, 2019).

Anak yang tidak merasakan figur ayah ini dinamakan dengan *fatherless*. *Fatherless* merupakan keadaan seorang anak yang tumbuh tanpa adanya keterlibatan figur seorang ayah sehingga tidak memiliki kelekatan (*bonding*) antara ayah dan anak (Sundari, dalam Wahyudi et al., 2024). Menurut Wahyudi et al., (2024) di tahun 2018 sebanyak 8,34% anak Indonesia yang berusia 0-17 tahun hanya tinggal bersama ibu kandungnya. Hal ini menandakan bahwa masih banyak anak di Indonesia yang tumbuh tanpa seorang ayah. Selain itu, berdasarkan data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) menyebutkan bahwa pada tahun 2021 sekitar 20,9% anak-anak tumbuh tanpa figur seorang ayah dikarenakan adanya perceraian, kematian

ataupun yang memiliki pekerjaan yang jauh. Di sisi lain, menurut data Susenas tahun 2021 jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,83 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, 2,67% atau sekitar 826.875 anak usia dini tidak tinggal bersama ayah kandung dan ibu kandung. Kemudian, 7,04% atau sekitar 2.170.702 anak usia dini hanya tinggal bersama ibu kandung. Artinya, dari 30,83 juta anak usia dini di Indonesia, sekitar 2.999.577 orang telah kehilangan sosok ayah atau tidak tinggal bersama ayah kandungnya. Hal ini merupakan angka yang banyak, belum lagi anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan cinta dari ayahnya, meskipun ayahnya hadir secara fisik.

Munculnya *fatherless* selain disebabkan oleh adanya kondisi perceraian, kematian dan permasalahan dalam pernikahan, tetapi juga dapat disebabkan oleh adanya paradigma mengenai pengasuhan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Hal ini terjadi ketika seorang ibu memikul tanggung jawab utama dalam membesarkan anak dan ayah hanya berperan dalam memberikan materi, namun tidak terlibat dalam aspek emosional dalam proses pengasuhan anak (Nindhita & Pringgadani, 2023). Seiring bertambahnya usia, ketidakhadiran figur ayah akan berdampak negatif pada perkembangan emosional, sosial dan kognitif. Ketidakhadiran figur ayah pada masa dewasa akan berdampak pada masalah emosional seperti depresi, kecemasan dan harga diri yang rendah terutama bagi individu dewasa awal. Menurut Santrock (dalam Siregar *et al.*, 2022) menyebutkan individu yang memasuki fase dewasa awal berada pada rentang usia 18-25 tahun. Menurut Erikson masa dewasa awal berada pada tahap psikososial *intimacy vs isolation* di mana individu dituntut untuk membentuk hubungan yang intim, stabil dan penuh komitmen dengan orang lain tanpa kehilangan identitas pribadinya. Pada fase ini, individu yang belum menyelesaikan tahap-tahap perkembangan sebelumnya termasuk kepercayaan, otonomi, dan inisiatif berisiko mengalami kesulitan dalam menjalin kedekatan emosional yang sehat (Najrul Jimatul, 2022). Masa dewasa awal dianggap sebagai masa yang paling penting dalam perkembangan karena individu akan mengalami perubahan secara signifikan baik itu berupa identitas, tanggung jawab dan interaksi sosial. Individu tentunya harus mengubah sikap dan perilakunya untuk menyesuaikan diri pada kehidupan yang baru yaitu peralihan dari masa ketergantungan menjadi kemandirian. Namun, pada fase ini masih terdapat individu yang mengalami ketergantungan pada pihak-pihak tertentu (Deristarini & Khoirunnisa, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengumpulkan informasi awal dengan menanyakan beberapa pertanyaan singkat kepada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Peneliti bertanya kepada subjek mengenai alasan mengapa mereka merasa mengalami *fatherless* dan

dampak apa saja yang dialami subjek akibat mengalami ketidakhadiran figur ayah dalam hidupnya. Subjek 1 menceritakan bahwa sejak SMP kelas tiga telah ditinggal oleh ayahnya, dan bahkan sebelum itu pun tidak memiliki kedekatan emosional. Ayah digambarkan sebagai sosok yang keras, membatasi ruang gerak subjek, serta tidak menunjukkan kepedulian, bahkan saat subjek sakit. Hal ini membuat subjek merasa tidak mendapatkan dukungan dan perhatian dari figur ayah sejak kecil. Hal ini disebutkan oleh subjek 1 *“waktu smp kelas tiga aku udah ditinggal sama bapa, selama bapa hidup pun aku gak pernah deket sama dia karna bapa aku kadang suka keras banget ke anaknya bahkan aku mau main sama teman juga kadang gak dibolehin. Terus waktu aku sakit juga bapa tuh gak peduli sekedar buat beli obat ke apotek aja itu harus aku sendiri yang beli.”* Lalu dampak yang dirasakan oleh subjek 1 yaitu subjek merasa kurang mendapatkan perhatian dari ayah sejak kecil, sehingga tumbuh dengan kebutuhan kuat akan kasih sayang dan perhatian dari laki-laki. Subjek sering merasa kesepian, butuh validasi, dan mengalami rasa rendah diri. Saat merasa ada masalah pun subjek 1 cenderung lari ke teman untuk meminta bantuan menyelesaikan masalahnya tersebut. Hal ini disebutkan oleh subjek 1 *“apa ya aku itu selalu berharap ada cowo yang bisa sayang sama aku yang bisa kasih perhatian ke aku karna kadang aku ngerasanya kalo lagi kesepian aku ngerasa selalu butuh cowo terus juga kalo lagi insecure atau overthinking aku selalu butuh validasi dari orang lain karena aku suka ngerasa rendah diri kalo semisal ga dapat validasi dari orang lain, sama kadang karna dari kecil kurang perhatian dari bapa aku selalu cari perhatian dari orang lain. Terus kadang aku juga kalau ada masalah suka cari bantuan ke dari orang lain kek minta pendapat cara nyelesainnya gimana.”*

Adapun subjek 2 merasa tidak pernah dekat dengan ayah karena kesibukan kerja yang membuat ayah jarang hadir secara emosional. Ia lebih dekat dengan ibu dan terbiasa bercerita hanya kepadanya. Ucapan ayah pun sering dirasa menyakitkan dan kurang sensitif, terutama bagi seorang perempuan. Hal ini disebutkan oleh subjek 2 *“ayah aku tuh orangnya sibuk kerja banget ya bahkan dia juga jarang liburan gituloh, jadi kalau ada waktu libur tuh kadang ayah aku suka masuk kan, jadi dari kecil tuh aku gak pernah tuh dapat perhatian dari ayah aku, bahkan kalau dia ada di rumah pun kita gak pernah ngobrol bahas apapun gituloh, jadi aku tuh dari dulu lebih deketnya sama mamah begitu apa apa cerita ke mamah. Terus kadang aku itu suka ngerasa sakit hati kan sama omongan ayah aku, kaya omongannya itu gak enak begitu ya di dengernya, apalagi buat cewek mah.”* Dampak yang dirasakan oleh subjek 2 mengungkapkan bahwa kehadiran pasangannya saat ini menjadi sumber utama tempat berbagi cerita dan dukungan emosional. Subjek merasa pasangan mampu mengisi kekosongan

perhatian yang tidak pernah ia dapatkan dari ayah. Perhatian dan kehadiran yang konsisten membuat subjek merasa nyaman dan bergantung, hingga muncul rasa takut kehilangan karena sudah terbiasa bergantung secara emosional. Hal ini disebutkan oleh subjek 2 yaitu *“kalo yg aku rasain sih karna sekarang udah ada doi ya aku selalu cerita gitu soal keseharian aku atau kalau aku lagi kenapa-kenapa aku selalu cerita bahkan kadang aku suka minta tolong ke dia buat di temenin keluar cari angin biar aku ngerasa enakan, terus dia juga ya udah kaya melengkapi hal-hal yang sebelumnya gak pernah aku dapatin dari ayah begitu kaya misalnya aku gak pernah ngerasain perhatian yang ayah tunjakin ke aku, jadi pas aku dapatin itu dari dia tuh aku seneng kaya jadi ini rasanya selalu ditemenin atau didengerin kalau aku lagi kenapa-kenapa tuh dan itu tuh sering dia lakuin gitu, jadi kalau misal dia pergi atau ninggalin aku, aku gak mau soalnya udah terbiasa ya setaun sama dia.”*

Studi awal yang telah dilakukan kepada subjek 2 menunjukkan adanya kurangnya interaksi antara orang tua dan anak yang dapat menciptakan rasa canggung sehingga subjek merasa tidak mendapatkan figur ayah secara psikologisnya. Nindhita & Pringgadani (2023) menyebutkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan banyak kasih sayang dan perhatian dari ayah akan cenderung tidak mampu berinteraksi satu sama lain sehingga akan berujung pada masalah komunikasi.

Selain karena tidak adanya figur ayah dalam sosio-emosional seorang anak *fatherless* juga dapat disebabkan oleh adanya perceraian yang terjadi dalam pernikahan yang mengakibatkan anak tidak merasakan figur ayah sekaligus dalam hal fisik maupun psikologisnya dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangannya (Anesti & Abdullah, 2024). Hal ini terjadi pada subjek 3 yang mengalami *fatherless* sejak usia 4 atau 5 tahun. Subjek 3 menyebutkan bahwa *“awalnya tuh ayah dan ibu aku kan cerai dari umur 4 tahun atau 5 tahun gitu awalnya aku kan kayak biasa ajalah karna kan aku dari kecil belum ngerti ya ayah dimana terus kaya bodoamat gitu lah, terus makin dewasa itu aku kayak ada yang hilang, aku itu gak tahu ini arahnya kemana terus kaya gak ada yang bisa mimpin aku, teman-teman aku suka cerita gituloh kayak soal ayahnya sedangkan aku enggak, terus kaya teman-teman aku diambil raport sama ayahnya sedangkan aku enggak kan.”* Adapun dampak yang dirasakan oleh subjek 3 yaitu dalam hubungan, subjek cenderung mencari sosok pasangan yang bisa membimbing dan menggantikan peran ayah. Subjek merasa sangat bergantung secara emosional, hingga muncul ketakutan ditinggalkan. Ketika pasangan marah, subjek cenderung cepat-cepat merespons agar tidak kehilangan hubungan tersebut. Hal ini disebutkan oleh subjek 3 yaitu *“Dari hubungan sih yang pertama ya kadang aku tuh kalau cari pacar suka cari yang*

bisa membimbing aku kayak yang gantiin sosok ayah gitulah tapi terkadang aku juga banyak takutnya, kayak takut ditinggalin, pokoknya keseringan kayak takut ditinggalin sih. Aku itu ngerasa bergantung banget sama dia kayak apa apa aku itu harus gituloh sama dia makannya kalau semisalnya dia marah atau apa pasti aku kayak buru-buru minta maaf gitu kek supaya dia itu gak ninggalin aku gituloh.”

Hasil studi awal tersebut menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah sejak masa perkembangan awal berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, cara individu menjalin hubungan, serta kecenderungan untuk bergantung secara emosional di masa dewasa. Menurut Mukhallisa *et al.*, (2023) dalam penelitiannya menyebutkan anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah cenderung kesulitan dalam mengambil keputusan karena merasa kehilangan arah, sehingga mereka selalu membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang lain dalam membuat keputusan. Ismail *et al.*, (2025) juga menyebutkan bahwa ketidakhadiran figur ayah secara emosional sejak usia dini berperan besar dalam pembentukan pola keterikatan yang tidak aman sehingga menimbulkan ketergantungan yang bersifat dependen dan submisif dalam hal kebutuhan akan pengarahan eksternal serta kecenderungan untuk menghindari tantangan dan tanggung jawab. Penelitian lainnya menurut Husna & Adri (2025) menyebutkan anak yang mengalami ketidakhadiran figur ayah akan berpengaruh pada perkembangan anak yang membuatnya tumbuh menjadi sosok yang kurang percaya diri takut dengan evaluasi orang lain, kemampuan *problem solving* yang kurang baik, ketergantungan validasi kasih sayang pada pasangan hingga terjebak dalam hubungan *toxic*, serta ketakutan untuk ditinggalkan. Hal itu dirasakan karena kurangnya dukungan dan apresiasi yang didapatkan di rumah, terutama dari ayahnya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fadhillah *et al.*, (2024) pengalaman *fatherless* pada wanita akan menimbulkan perilaku *cinderella complex* dengan berusaha mencari perhatian, kasih sayang, serta dukungan kepada pasangannya untuk mengisi kekosongan emosionalnya yang tidak mendapatkan kasih sayang dan dukungan dari ayahnya hal ini akan memperkuat keinginan individu untuk mencari validasi dan keamanan emosional dari pasangannya, tetapi hal ini akan menimbulkan hubungan yang tidak sehat karena terlalu bergantung kepada pasangannya (Wahyudi *et al.*, 2024). Hal tersebut juga dijelaskan dengan teori *attachment style* yang dikembangkan oleh Bowlby dan Ainsworth yang menyatakan bahwa pola relasi anak dengan pengasuh utama sejak dini menjadi dasar pembentukan konsep diri serta cara individu membangun relasi interpersonal di masa dewasa. Anak yang tidak mendapatkan *secure attachment* akibat ketidakhadiran atau keterlibatan emosional yang minim

dari ayah, berpotensi mengembangkan *insecure attachment*. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada pembentukan konsep diri yang lemah, rasa tidak percaya diri, serta kecenderungan untuk merasa tidak mampu menghadapi tantangan hidup tanpa dukungan dari orang lain (Wati & Savira, 2024). Dengan demikian, *cinderella complex* dapat terbentuk oleh manifestasi dari kebutuhan psikologis yang tidak terpenuhi secara optimal pada masa perkembangan awal. Perilaku ketergantungan ini bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya kemampuan atau pendidikan, tetapi lebih dalam lagi berkaitan dengan dinamika afeksi, keterikatan emosional, serta kebutuhan akan rasa aman yang belum tuntas sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif individu menjadi sangat penting dalam menjelaskan terbentuknya pola perilaku tersebut di masa dewasa awal.

Penelitian sebelumnya telah membahas *cinderella complex* pada remaja perempuan dengan latar belakang keluarga *broken home* penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Auliasari (2018) hanya membahas mengenai perilaku *cinderella complex* pada remaja putri yang mengalami *broken home*. *Broken home* merupakan hubungan dalam keluarga yang tidak harmonis yang di mana anak akan merasakan kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Fadli, dalam Auliasari, 2018). Dalam studi ini menghasilkan bahwa remaja putri yang memiliki keluarga *broken home* akan menunjukkan perilaku *cinderella complex* yaitu ketergantungan cukup besar pada orang lain. Adapun penelitian mengenai *cinderella complex* pada perempuan dewasa awal yang mengalami *fatherless* memang telah dilakukan sebelumnya, namun jumlahnya masih sangat terbatas. Dari penelusuran awal, hanya ditemukan dua studi terdahulu yang menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Shintia (2025) yang mengkaji kecenderungan *cinderella complex* pada perempuan *fatherless* dengan menggunakan pendekatan studi kasus yang menghasilkan 2 subjek memiliki perilaku *cinderella complex* dan satu lainnya tidak. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.*, (2025) yang memberikan implikasi penting dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi keluarga, khususnya mengenai peran ayah dalam pembentukan konsep diri dan kemandirian emosional anak perempuan. Meski topiknya serupa, pendekatan tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kedalaman pengalaman subjektif dari individu yang mengalaminya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi makna dan dinamika pengalaman secara lebih mendalam, yang belum banyak diungkap dalam penelitian sebelumnya. Penelitian ini bukan hanya mendeskripsikan suatu fenomena, melainkan juga berusaha untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam

tentang pengalaman yang dialami oleh individu dan bagaimana latar belakang kehidupan individu yang membuat individu tersebut memiliki perilaku *cinderella complex*.

Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat tingginya fenomena *fatherless* yang terjadi di era sekarang ini. Ketidakhadiran figur ayah ini akan cenderung bergantung pada orang lain dan cenderung kurang memiliki rasa percaya diri dalam bersosialisasi dan kurangnya keterampilan sosial (Annisa, 2024). Dalam penelitian terdahulu *cinderella complex* dapat terjadi pada wanita dewasa yang disebabkan oleh terabaikannya atau tidak terpenuhinya kebutuhan masa kecil seperti kebutuhan akan rasa aman dan perlindungan yang seharusnya diberikan oleh figur ayah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2019) yang menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *cinderella complex* adalah adanya kebutuhan untuk dicintai tidak terpenuhi selama masa kecil. Hal ini terjadi karena wanita yang mengalami *fatherless* pada saat masa kanak-kanak pernah merasakan kesepian, kurangnya kasih sayang yang dapat memperkuat keinginan untuk dicintai sebagai cara untuk mengisi kekosongan emosionalnya. Sehingga urgensi penelitian ini terletak pada fokusnya dalam melihat gambaran *cinderella complex* dan pengalaman subjektif wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka terkait dengan *cinderella complex*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dan menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *cinderella complex* pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*?
2. Bagaimana pengalaman subjektif wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka terkait *cinderella complex*?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk melihat gambaran *cinderella complex* pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman subjektif wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam membentuk pola pikir dan perilaku mereka terkait ketergantungan emosional terhadap figur laki-laki.

Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut ini.

Kegunaan teoritis. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan psikologi bagi pembaca khususnya bagi wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* dalam menghasilkan temuan di bidang psikologi khususnya pada bidang klinis, perkembangan dan keluarga.

Kegunaan Praktis. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat khususnya wanita dewasa awal dalam mengidentifikasi faktor-faktor risiko yang terkait dengan *cinderella complex* pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* serta memberikan implikasi penting bagi intervensi psikologis, pendidikan keluarga dan konseling relasional.

